

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PENGUNAAN KONTRASEPSI OPERASI PRIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HULONTALANGI

Salma Suwandi¹, Ridha Hafid², Sabrina Usman³

^{2,3}) Program Studi D-IV Bidan Pendidik Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : Salmasuwandi66@gmail.com

Abstract

This research was to analyzes the factors that affect the low use of contraceptives man operations in Hulonthalangi health centre Gorontalo. Population to be researched is 1531 people and the sample amount to 94 people using random sampling technique. Based on the results obtained by the number $p = 24.05$ means there was influence of age with the use of contraceptives man surgery figures obtained $p = 0612$ means that there is not influence of education by use of contraceptives man surgery, figures obtained $p = 0,01$ means here influence parity by used of male contraceptives operations and obtained the numbers $p = 0.022$ means there influence knowledge with the use of contraceptives man operations in Hulonthalangi health center, Gorontalo.

Keywords : Family Planning (KB), Male Operation Contraception

Abstrak

Penelitian ini yakni menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Hulontalangi Kota Gorontalo. Populasi yang akan diteliti berjumlah 1531 dan sampel yang di dapat berjumlah 94 orang dengan menggunakan teknik Simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh angka = 24,05 artinya ada pengaruh umur dengan penggunaan Kontrasepsi operasi pria, diperoleh angka $p = 0.612$ artinya tidak ada pengaruh pendidikan dengan penggunaan Kontrasepsi operasi pria, diperoleh angka $p = 0.01$ artinya ada pengaruh paritas dengan penggunaan Kontrasepsi operasi pria dan diperoleh angka $p = 0.022$ artinya ada pengaruh pengetahuan dengan penggunaan Kontrasepsi operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Hulontalangi Kota Gorontalo.

Kata Kunci: KB, Kontrasepsi Operasi Pria

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak, untuk menghindari kehamilan yang bersifat sementara dengan menggunakan kontrasepsi sedangkan untuk menghindari

kehamilan yang sifatnya menetap yang bisa dilakukan dengan cara sterilisasi yakni metode operasi wanita dan metode operasi pria. Meskipun masing-masing jenis kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan hampir sama, akan tetapi efektivitas

kontrasepsi juga dipengaruhi oleh perilaku dan tingkat sosial budaya pemakainya (Ekarini 2008).

Ketersediaan dan akses terhadap informasi dan pelayanan KB, dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Jika semua pasangan usia subur mempunyai akses terhadap kontrasepsi yang aman dan efektif, diperkirakan kematian ibu menurun 50%. Di negara-negara maju, metode yang paling populer adalah kontrasepsi oral (16%), kondom pria (14%), dan koitus interruptus (13%). Sebaliknya di negara-negara yang sedang berkembang, sterilisasi wanita (20%), IUD (13%), kontrasepsi oral (6%), dan vasektomi (5%) adalah metode yang paling sering dilaporkan (Glasier, 2006).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2011) secara global, penggunaan kontrasepsi telah meningkat, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 63% pada tahun 2007. Secara regional, proporsi perempuan menikah usia 15 sampai 49 penggunaan dari setiap metode kontrasepsi telah meningkat minimal antara 1990 dan 2007, dari 17% menjadi 28% di Afrika, 57% menjadi 67% di Asia, dan 62% sampai 72% dalam bahasa Latin Amerika dan Karibia. Penggunaan kontrasepsi oleh pria masih relatif dari tingkat prevalensi di atas. Metode pria dibatasi untuk sterilisasi (metode operasi pria atau vasektomi), kondom. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2013) metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (46,87%) dan terbanyak ke dua adalah pil (24,54%). Sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah Metode Operasi Pria (MOP), yakni sebanyak 0,69%, kemudian kondom sebanyak

3,22%. Menurut BKKBN (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB antara lain : terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria; adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB; terbatasnya akses pelayanan KB pria; tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP; ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom); terbatasnya metode kontrasepsi pria; rendahnya pengetahuan pria terhadap KB; kualitas pelayanan KB pria belum memadai; istri tidak mendukung suami ber-KB; adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat; kondisi Politik, Sosial, Budaya Masyarakat, Agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria; penerapan Program Kebijakan Partisipasi Pria di lapangan masih belum optimal (Ekarini 2008).

Penelitian yang dilakukan Ekawati, (2013) didapatkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria pasangan usia subur menjadi akseptor KB vasektomi di wilayah kerja puskesmas pauh padang sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi dengan hasil sebagian besar yaitu 23 orang (76,7%) memiliki motivasi rendah. Sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi didapatkan hasil sebagian besar responden yaitu berjumlah 16 orang (53,3%) memiliki motivasi tinggi. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap

motivasi pria PUS menjadi akseptor KB: vasektomi di wilayah kerja puskesmas pauh padang tahun 2012 dengan signifikansi p value 0,000 ($p < 0,05$).

Data BKKBN Propinsi Gorontalo tahun 2015 capaian KB MOP yakni Kabupaten Gorontalo sebanyak 143 (0,19%), Kabupaten Boalemo sebanyak 302 (1,08%), Kabupaten Bone Bolango sebanyak 165 (0,56%) Kabupaten Pohuwato sebanyak 96 (0,31%), Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 44 (0,20%) dan Kota Gorontalo sebanyak 313 (0,99%). Berdasarkan data BKKBN Kota Gorontalo tahun 2015 peserta KB MOP yakni Kota Barat sebanyak 100 orang, Kota Selatan sebanyak 35 orang, Kota Utara sebanyak 36 orang, Duingi sebanyak 29 orang, Kota Timur 59 orang, Kota tengah 19 orang, Sipatana sebanyak 9 orang, Dumbo Raya sebanyak 13 orang dan Hulonthalangi sebanyak 13 orang. Data rekapitulasi hasil pendataan keluarga tahun 2015 penduduk kecamatan Hulonthalangi sebanyak 15438 jiwa.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo jumlah peserta KB aktif sebanyak 1531 PUS, terdiri dari KB IUD sebanyak 470 (41,9%), Implant sebanyak 131 (11,7%), MOW sebanyak 24 (2,1%), Pil sebanyak 227 (20,7%), suntik sebanyak 258 (16,8%), dan keikutsertaan pria dalam KB dapat dilihat pada data peserta vasektomi hanya 13 (1,2%) dari keseluruhan peserta KB, terdiri dari Kelurahan Donggala 9 orang, kelurahan siendeng sebanyak 3 orang dan kelurahan tenda sebanyak 1 orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Hulonthalangi Kota

Gorontalo pada bulan Juni sampai dengan Juli 2016. Jenis penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian *cross sectional study* yaitu cara pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu bersamaan yang akan dilaksanakan kedepan. Penelitian ini untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo.

Variabel adalah karakteristik yang dimiliki oleh subjek yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Yang merupakan variabel *independent* (bebas) adalah faktor pendidikan, usia, paritas dan pengetahuan sedangkan *variabel dependent* (terikat) adalah kontrasepsi operasi pria di wilayah kerja puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo. Populasi yang akan diteliti yaitu pasangan usia subur yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo yang berjumlah 1531 orang. Sampel penelitian ini yaitu pasangan usia subur adalah 11 Pasangan Usia Subur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 1 didapatkan berdasarkan kategori umur, kelompok umur resiko tinggi lebih banyak menggunakan kontrasepsi MOP yakni sebanyak 7 orang (10,42%) dibandingkan dengan kelompok umur dengan resiko rendah sebanyak 4 orang (0,59%), sementara untuk yang tidak menggunakan pada kelompok umur yang memiliki resiko tinggi sebanyak 82 (78,59%), dan resiko rendah sebanyak 1 orang (4,42%).

Hasil penelitian juga memberikan gambaran tentang pendidikan responden, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 7 responden dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 59 responden. Dan responden dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih sedikit menggunakan metode kontrasepsi MOP sebanyak 4 responden dibandingkan dengan responden yang tidak Hasil penelitian ini

juga menemukan informasi bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi MOP adalah pasangan memiliki paritas 2 sampai 4 anak sebanyak 6 orang lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 76 orang. Untuk Paritas ≥ 5 anak yang menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 5 orang dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 7 orang seperti yang di tampilkan pada Tabel 3.

Tabel 1. Pengaruh Umur ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi operasi Pria

Umur	Penggunaan Kontrasepsi MOP				Jumlah	<i>P</i> Value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan			
	N	%	N	%		
Resiko tinggi	7	10.4	82	78.6	94.6	24.05
Resiko rendah	4	0.59	1	4.42	5.4	
Total	11		83		100	

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan dengan penggunaan Kontrasepsi Operasi Pria

Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi MOP				Jumlah	<i>P</i> Value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan			
	N	%	N	%		
Rendah	7	7.4	59	58.3	70.2	0.612
Tinggi	4	4.3	24	25.5	29.8	
Total	11		83		100	

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 3. Pengaruh Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi Operasi Pria

Paritas	Penggunaan Kontrasepsi MOP				Jumlah	<i>P</i> Value
	Ikut		Tidak Ikut			
	N	%	N	%		
2-4 anak	6	6.4	76	80.9	87.2	0.01
≥ 5 anak	5	5.3	7	7.4	12.8	
Total	11		83		100	

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi Operasi Pria

Pengetahuan	Penggunaan Kontrasepsi MOP				Jumlah	P-value
	Ikut		Tidak Ikut			
	N	%	N	%		
Baik	6	6.4	15	16.0	22.3	0.022
Cukup	4	4.3	47	50.0	54.3	
Kurang	1	1.1	21	22.3	23.4	
Total	11		83		100	

Sumber : Data Primer (2016)

Faktor terakhir yang turut dikaji dalam penelitian ini adalah pengetahuan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4. Berdasarkan aspek pengetahuan diketahui bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi MOP memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang, cukup 4 orang dan kurang 1 orang dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP berpengetahuan cukup sebanyak 47 orang, pengetahuan kurang sebanyak 21 orang dan pengetahuan baik sebanyak 15 orang. Hal ini dikarenakan pengetahuan serta pemahaman responden terhadap kontrasepsi MOP sudah bagus. Dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang. Hal ini dikarenakan sebagian responden belum siap untuk menggunakan kontrasepsi MOP.

Secara statistik, P-value untuk faktor Paritas dan Pengetahuan lebih kecil dari nilai α (0,05), yang berarti secara statistik faktor paritas dan pengetahuan secara signifikan berpengaruh pada penggunaan metode kontrasepsi MOP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh umur dengan penggunaan kontrasepsi operasi pria diperoleh nilai $p=24.05 < \alpha=0.05$ sehingga pada penelitian ini memiliki pengaruh yang bermakna antara kedua variabel.
2. Pengaruh pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi operasi pria diperoleh nilai $p=0.612 > \alpha=0.05$ sehingga pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang bermakna antara kedua variabel.
3. Pengaruh paritas dengan penggunaan kontrasepsi operasi pria diperoleh nilai $p=0.01 < \alpha=0.05$ sehingga pada penelitian ini memiliki pengaruh yang bermakna antara kedua variabel.
4. Pengaruh pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi operasi pria diperoleh nilai $p=0.022 < \alpha=0.05$ sehingga pada penelitian ini memiliki pengaruh yang bermakna antara kedua variabel.

Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dapat berguna dan bermanfaat oleh ilmuwan lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah

- wawasan dapat memberikan informasi ilmiah sebagai referensi atau kajian mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi operasi pria di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo.
- b. Bagi Puskesmas
Diharapkan dapat melakukan inovasi baru untuk meningkatkan capaian target tidak terlepas dari peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam memberikan pelayanan dalam penggunaan KB MOP.
- c. Bagi Pasangan Usia Subur
Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pasangan usia subur serta lebih menyadari manfaat penggunaan kontrasepsi sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- d. Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini hanya terbatas pada faktor usia, pendidikan, paritas dan pengetahuan terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi operasi pria. Sementara dukungan dan sikap serta sosial budaya perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekarini, 2008, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tesis. Universitas Diponegoro Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat diakses pada tanggal 6 Juni 2016, dan tidak untuk dipublikasikan.
- Ekawati, 2013, Berdasarkan Hasil Penelitian Dan Pembahasan Tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kontrasepsi Pria Terhadap Motivasi Pria Pus Menjadi Akseptor Kb Vasektomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Padang diakses pada tanggal 6 Juni 2016, dan tidak untuk dipublikasikan.
- Glasier, 2006, *Keluarga Berencana dan Kesehatan*, EGC. Jakarta.
- Profil Dinas Kesehatan Propinsi Gorontalo, 2015, Data Peserta Aktif KB. Gorontalo.
- Tim Penyusun, 2013. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gorontalo.